

NASKAH KHUTBAH JUMAT

HIKMAH TAHUN BARU HIJRAH: IJTIHAD KALENDER, AKURASI WAKTU, DAN VISI PERADABAN UMAT

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا، وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِنَعْلَمَ عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ، نَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى نِعَمِهِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ، وَنَشْكُرُهُ عَلَى فَضْلِهِ وَإِحْسَانِهِ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي الْمُقْصِرَةَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

إِتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Takwa bukan hanya tampak dalam ibadah pribadi, tetapi juga tampak dalam cara kita menata hidup, menghargai waktu, membangun kedisiplinan, dan merancang masa depan umat dengan ilmu, amanah, serta tanggung jawab.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Muhammada SAW, sang pencerah hingga akhir zaman. Juga untuk keluarga beliau, para shahabat Rasulullah SAW, tabi'uthabi'in, para mujahid dan ulama sampai akhir zaman.

Pada kesempatan Jumat yang mulia ini, marilah kita merenungkan **hikmah tahun baru Hijriah**. Tahun baru Hijriah bukan sekadar pergantian angka pada kalender. Ia adalah momentum ruhani, momentum sejarah, momentum peradaban, dan momentum untuk bertanya kepada diri sendiri: sudahkah hidup kita bergerak dari kelalaian menuju ketaatan, dari perpecahan menuju persatuan, dari kebiasaan tanpa arah menuju perencanaan yang matang?

Tahun baru Hijriah mengingatkan kita kepada hijrah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Makkah menuju Madinah. Tetapi, lebih dari itu, tahun baru Hijriah juga mengingatkan kita kepada ijtihad besar para sahabat, khususnya Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu, ketika umat Islam mulai membutuhkan sistem penanggalan yang tertib, pasti, dan menyatukan.

Pada masa Khalifah Umar, wilayah Islam semakin luas. Surat-menyurat pemerintahan berjalan semakin banyak. Urusan zakat, keuangan, perjanjian, administrasi, dakwah, dan hubungan antarwilayah membutuhkan tanggal yang jelas. Tanpa kalender yang tertib, umat akan kesulitan menentukan waktu, menata agenda, mengelola amanah, dan menjaga kepastian hukum.

Maka Umar bin al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu bersama para sahabat melakukan ijtihad besar: menetapkan kalender Islam. Yang dijadikan titik awal bukan kelahiran Nabi, bukan wafat Nabi, bukan kemenangan perang, melainkan **hijrah Nabi**. Mengapa? Karena hijrah adalah titik perubahan besar. Hijrah adalah awal terbentuknya masyarakat Islam yang tertata, berdaulat, berakhlak, dan memiliki visi peradaban.

Inilah pemikiran berkemajuan. Umar dan para sahabat tidak memusuhi perkembangan zaman. Mereka tidak membiarkan umat berjalan tanpa sistem. Mereka memahami bahwa agama yang agung ini membutuhkan keteraturan, ketepatan, dan perencanaan. Mereka menjadikan waktu sebagai amanah, kalender sebagai instrumen peradaban, dan hijrah sebagai simbol perubahan menuju masa depan yang lebih baik.

Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah

Allah telah menjadikan matahari dan bulan bukan sekadar hiasan langit. Keduanya adalah tanda kebesaran Allah, sekaligus sarana manusia mengenal waktu, menghitung tahun, dan menata kehidupan.

Allah berfirman dalam Surah Yunus:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada kaum yang mengetahui.

Tafsir ringkasnya, ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang waktu bukan perkara sepele. Allah menciptakan keteraturan benda langit agar manusia belajar menghitung, meneliti, dan menggunakan ilmu untuk kemaslahatan. Karena itu, hisab, astronomi, dan ilmu falak bukan lawan dari agama. Jika digunakan dengan benar, ia adalah bagian dari tadabbur terhadap ayat-ayat kauniyah Allah.

Allah juga berfirman dalam Surah ar-Rahman:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Matahari dan bulan beredar sesuai dengan perhitungan.

Tafsir ringkasnya, alam semesta berjalan dengan hukum Allah yang terukur. Matahari dan bulan tidak bergerak secara kacau. Semuanya berada dalam ketentuan yang dapat dipelajari. Maka umat Islam tidak boleh menjadi umat yang asal-asalan terhadap waktu. Umat Islam harus menjadi umat yang rapi, tertib, presisi, dan berwawasan ilmu.

Allah juga berfirman dalam Surah al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۚ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۚ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah penunjuk waktu bagi manusia dan ibadah haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Tafsir ringkasnya, hilal adalah penanda waktu bagi manusia. Bukan hanya bagi satu kampung, bukan hanya bagi satu kelompok, tetapi bagi manusia. Ini mengandung pesan universal bahwa penanggalan Islam seharusnya memberi kepastian, keteraturan, dan kemaslahatan bagi umat secara luas.

Allah juga berfirman dalam Surah at-Taubah:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً ۚ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya ada empat bulan haram. Itulah agama yang lurus. Maka janganlah kamu menzalimi dirimu pada bulan-bulan itu. Perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.

Tafsir ringkasnya, Islam mengajarkan bahwa waktu memiliki struktur, nilai, dan kehormatan. Bulan-bulan dalam Islam bukan sekadar nama, tetapi terkait dengan ibadah, akhlak, larangan kezaliman, dan keteraturan hidup umat.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Kita juga perlu mengambil pelajaran dari kedudukan Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ نَاسٌ مُّحَدِّثُونَ، فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ

“Sungguh, pada umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang diberi ilham kebenaran. Jika pada umatku ada seorang di antara mereka, maka dia adalah Umar.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Syarah ringkasnya, Umar adalah sahabat yang tajam pandangannya, kuat keberaniannya, dan jauh visinya. Ketika beliau menetapkan kalender Hijriah, itu bukan sekadar keputusan administratif. Itu adalah ijtihad peradaban. Beliau membaca kebutuhan zaman, lalu memberi jawaban yang berakar pada nilai Islam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau karena perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Syarah ringkasnya, hijrah bukan hanya berpindah tempat. Hijrah adalah perubahan orientasi. Tahun baru Hijriah harus mengubah niat kita: dari hidup yang reaktif menjadi hidup yang terencana, dari ibadah yang sekadar ikut-ikutan menjadi ibadah yang sadar, dari umat yang selalu terlambat menjadi umat yang siap jauh sebelum waktunya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيَّةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

“Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Apabila kalian diminta berangkat, maka berangkatlah.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Syarah ringkasnya, setelah Makkah dibebaskan, bentuk hijrah berubah. Hijrah tidak lagi selalu berarti pindah wilayah, tetapi hijrah dalam bentuk perjuangan, kesungguhan, niat yang benar, dan kesiapan menjalankan amanah. Pada masa kini, salah satu bentuk hijrah umat adalah hijrah dari kekacauan waktu menuju ketertiban waktu, dari perdebatan tanpa ujung menuju sistem kalender yang akurat, ilmiah, dan maslahat.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barang siapa merintis dalam Islam suatu jalan kebaikan, lalu diamalkan sesudahnya, maka dituliskan baginya pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa merintis dalam Islam suatu jalan keburukan, lalu diamalkan sesudahnya, maka dituliskan atasnya dosa seperti dosa orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Syarah ringkasnya, jalan kebaikan dapat berupa sistem yang membawa maslahat, memudahkan ibadah, memperkuat persatuan, dan tidak bertentangan dengan syariat. Penataan kalender Islam yang akurat adalah bagian dari jalan kebaikan apabila ia memudahkan umat menunaikan puasa, haji, Idulfitri, Iduladha, puasa Arafah, dan ibadah-ibadah lain dengan lebih tertib.

Jamaah Jumat yang Dirahmati Allah

Dari ijtihad Umar, kita belajar bahwa umat Islam tidak boleh alergi terhadap pembaruan yang benar. Pembaruan yang dimaksud bukan mengubah pokok agama, bukan mengganti ibadah, bukan mengabaikan wahyu. Pembaruan yang benar adalah menghadirkan solusi baru untuk kebutuhan zaman, dengan tetap berpijak pada Al-Qur’an, Sunnah, maqashid syariah, dan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hari ini, umat Islam hidup dalam dunia global. Pesawat terbang melintasi benua. Informasi bergerak dalam hitungan detik. Ekonomi, pendidikan, pemerintahan, ibadah, dan komunikasi semuanya membutuhkan kepastian waktu. Akan tetapi, dalam penanggalan Hijriah, kita masih sering menghadapi perbedaan awal Ramadan, Idulfitri, Iduladha, dan hari Arafah. Perbedaan itu kadang bukan hanya terjadi antarnegara, tetapi juga dalam satu negara, bahkan dalam satu keluarga.

Kita menghormati khazanah fikih dan perbedaan ijtihad para ulama. Namun kita juga harus jujur bahwa umat membutuhkan solusi jangka panjang. Umat membutuhkan kalender Hijriah yang tidak hanya diketahui satu atau dua hari sebelum ibadah, tetapi dapat dirancang jauh ke depan. Sekolah perlu menyusun agenda. Pemerintah perlu menetapkan hari libur. Masjid perlu menyusun program. Jamaah haji dan umrah perlu menata perjalanan. Keluarga Muslim perlu merencanakan ibadah dan kehidupan sosialnya.

Di sinilah pentingnya kalender yang akurat, tepat, dan berwawasan global. Kalender yang baik bukan hanya menjawab pertanyaan: kapan awal bulan ini? Tetapi juga menjawab: bagaimana umat dapat memiliki kepastian waktu untuk puluhan bahkan ratusan tahun ke depan? Bagaimana umat Islam di berbagai belahan dunia dapat memiliki satu rujukan tanggal yang menyatukan? Bagaimana ibadah tetap kuat secara syar'i, tetapi juga tertib secara ilmiah?

Maka gagasan **Kalender Hijriah Global Tunggal**, atau KHGT, patut kita pahami sebagai ikhtiar besar umat untuk menjawab kebutuhan zaman. KHGT mengusung semangat satu hari satu tanggal bagi umat Islam di seluruh dunia. Ia berusaha menjembatani hisab dan rukyat melalui parameter yang terukur. Ia tidak bermaksud melemahkan ibadah, tetapi justru ingin menguatkan kepastian ibadah. Ia bukan sekadar kalender, melainkan bagian dari visi persatuan dan kemajuan peradaban Islam.

Sekali lagi, jamaah sekalian, kalender bukan hal kecil. Kalender adalah wajah peradaban. Bangsa yang maju menata waktunya. Umat yang kuat menghargai waktunya. Keluarga yang tertib merencanakan waktunya. Seorang mukmin yang sadar akan akhirat tidak menyia-nyiakan waktunya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Pemimpin adalah penjaga dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai

pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Syarah ringkasnya, tanggung jawab tidak hanya dalam urusan makan dan pakaian. Tanggung jawab juga dalam menata ibadah, pendidikan, waktu, agenda keluarga, dan masa depan umat. Para pemimpin umat bertanggung jawab menghadirkan sistem yang memberi kemudahan dan kepastian. Para orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anak agar menghargai waktu. Para dai bertanggung jawab menjelaskan persoalan kalender dengan ilmu, adab, dan hikmah. Para ilmuwan bertanggung jawab menjadikan ilmu sebagai jalan maslahat. Para jamaah bertanggung jawab menjaga persatuan dan tidak mudah mencela perbedaan.

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah

Lalu apa solusi praktis yang dapat kita ambil dari hikmah tahun baru Hijriah ini?

Pertama, jadikan tahun baru Hijriah sebagai momentum evaluasi diri. Tanyakan kepada diri kita: apakah umur bertambah tetapi amal tidak bertambah? Apakah tahun berganti tetapi kebiasaan buruk masih sama? Apakah kita sudah berhijrah dari malas menuju disiplin, dari lalai menuju zikir, dari konflik menuju persaudaraan?

Kedua, biasakan hidup dengan perencanaan. Seorang Muslim tidak pantas hidup asal berjalan. Rencanakan ibadah harian, pendidikan anak, nafkah keluarga, kegiatan dakwah, dan kontribusi sosial. Kalender yang baik seharusnya membuat kita semakin siap, bukan semakin santai.

Ketiga, hargai ilmu falak dan hisab sebagai bagian dari amanah keilmuan Islam. Dahulu umat Islam memimpin dunia dengan astronomi, matematika, geografi, dan ilmu waktu. Jangan sampai hari ini kita justru menjauh dari ilmu, lalu hanya mewarisi perdebatan tanpa solusi.

Keempat, dukung ikhtiar penyatuan kalender Islam global dengan adab dan kebijaksanaan. Perbedaan pendapat jangan dijadikan bahan permusuhan. Tetapi pencarian solusi jangan dihentikan hanya karena takut berbeda. Umat membutuhkan keberanian ilmiah, keluasan hati, dan visi panjang.

Kelima, jaga persatuan umat. Kalender yang akurat bukan untuk memenangkan kelompok, tetapi untuk memudahkan ibadah dan menyatukan umat. KHGT dan berbagai ikhtiar penyatuan kalender harus diletakkan dalam bingkai ukhuwah, ilmu, dan kemaslahatan.

Jamaah Jumat yang Berbahagia

Tahun baru Hijriah mengajarkan bahwa waktu adalah amanah. Umar bin al-Khaththab mengajarkan bahwa umat harus berani menata sistem. Hijrah Nabi mengajarkan bahwa perubahan besar membutuhkan iman, ilmu, pengorbanan, dan perencanaan. Al-Qur’an mengajarkan bahwa matahari dan bulan berjalan dengan perhitungan. Hadits Nabi mengajarkan bahwa setiap amal bergantung pada niat, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban.

Maka marilah kita berhijrah. Berhijrah dari kelalaian menuju kesadaran. Berhijrah dari ketidakteraturan menuju kedisiplinan. Berhijrah dari perdebatan menuju solusi. Berhijrah dari kepentingan sempit menuju visi umat. Berhijrah dari sekadar mengganti kalender di dinding rumah, menuju mengganti cara hidup agar lebih dekat kepada Allah.

Semoga Allah menjadikan tahun baru Hijriah sebagai pintu keberkahan, pintu ilmu, pintu persatuan, dan pintu kemajuan bagi umat Islam.

Marilah sekali lagi kita memperbarui takwa kepada Allah. Takwa adalah bekal terbaik dalam menapaki tahun yang baru. Takwa menjadikan ilmu tidak sombong. Takwa menjadikan kekuasaan tidak zalim. Takwa menjadikan perbedaan tidak berubah menjadi permusuhan. Takwa menjadikan kalender bukan sekadar angka, tetapi jalan untuk menata ibadah dan memperkuat ukhuwah.

Khutbah pertama tadi mengingatkan kita bahwa tahun baru Hijriah mengandung beberapa pelajaran besar.

Pertama, hijrah adalah simbol perubahan menuju kebaikan.

Kedua, ijtihad Umar bin al-Khatthab dalam menetapkan kalender Islam adalah contoh pemikiran berkemajuan yang merespons kebutuhan zaman.

Ketiga, Al-Qur'an menegaskan bahwa matahari, bulan, hilal, dan bilangan bulan adalah bagian dari sistem waktu yang harus dibaca dengan iman dan ilmu.

Keempat, umat Islam membutuhkan kalender yang akurat, tepat, dan memiliki visi jangka panjang.

Kelima, Kalender Hijriah Global Tunggal adalah salah satu ikhtiar penting untuk menghadirkan kepastian, kemaslahatan, dan persatuan waktu ibadah umat Islam di tingkat global.

Maka jangan jadikan tahun baru Hijriah hanya sebagai ucapan di media sosial. Jadikan ia sebagai perubahan nyata. Mulailah dari diri sendiri. Perbaiki shalat. Perbaiki lisan. Perbaiki disiplin waktu. Perbaiki keluarga. Perbaiki cara kita berdakwah. Perbaiki cara kita menggunakan ilmu. Dan perbaiki cara kita menjaga persatuan umat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ
الرَّحِيمُ

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوهُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاهُ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Doa Penutup

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَامَنَا الْهَجْرِيَّ عَامَ خَيْرٍ وَبَرَكَةٍ، وَعَامَ تَوْبَةٍ وَهِدَايَةٍ، وَعَامَ عِلْمٍ وَعَمَلٍ، وَعَامَ وَحْدَةٍ وَأُخُوَّةٍ، وَعَامَ صَلَاحٍ وَإِصْلَاحٍ لِلأُمَّةِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُمَّ عَلَّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْقَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا وَفَهْمًا وَحِكْمَةً. اللَّهُمَّ وَفِّقْ عُلَمَاءَنَا وَدُعَاتَنَا وَقَادَتَنَا وَأَهْلَ الْحِسَابِ وَالْفَلَاحِ مِنَّا لِمَا فِيهِ صَلَاحُ الدِّينِ وَالْدُّنْيَا

اللَّهُمَّ اجْمَعْ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَآلِفَ بَيْنِ قُلُوبِهِمْ وَاهْدِهِمْ سُبُلَ السَّلَامِ، وَأَخْرِجْهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِتَنْظِيمِ أَوْقَاتِنَا، وَحِفْظِ أَعْمَارِنَا، وَإِحْسَانِ نِيَّاتِنَا، وَتَحْسِينِ أَعْمَالِنَا، وَاجْعَلْنَا
مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ كَلْدَرِ الْمُسْلِمِينَ سَبَبًا لِانْتِظَامِ عِبَادَتِهِمْ، وَوَحْدَةً صَفِيهِمْ، وَتَيَسُّرِ أُمُورِهِمْ
وَتَقْوِيَةِ أَخَوَتِهِمْ، وَارْزُقْنَا الْعِلْمَ النَّافِعَ، وَالْعَمَلَ الصَّالِحَ، وَالْقَلْبَ الْخَاشِعَ، وَاللِّسَانَ
الصَّادِقَ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا، وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا، لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ
عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ